

PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK PENGUNAAN VOKATIF SERAPAN BAHASA SUNDA

Wahya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail: wahya@unpad.ac.id

ABSTRAK. Tulisan ini membahas vokatif serapan dalam bahasa Sunda. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Penyediaan data menggunakan metode simak, yakni menyimak penggunaan vokatif serapan bahasa Sunda oleh para tokoh dalam buku fiksi berbahasa Sunda. Analisis data menggunakan metode padan, yakni padan referensial dan translasional dengan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data yang digunakan sebanyak tujuh buah buku fiksi berbahasa Sunda sebagai sampel. Berdasarkan sumber data dan kriteria data yang ditentukan ditemukan dua puluh kalimat yang memuat empat belas vokatif serapan yang dituturkan penutur kepada mitra tutur. Keempat belas vokatif serapan yang sudah diadaptasi dalam bahasa Sunda ini adalah (1) *Nyonya*, (2) *Babah*, (3) *Engko*, dan (4) *Ko* dari bahasa Tionghoa; (5) *Enon*, (6) *Non*, dan (7) *Mandor* dari bahasa Portugis; (8) *Embok*, (9) *Mas*, dan (10) *Lurah* dari bahasa Jawa; (11) *Tuan* dari bahasa Indonesia/Melayu, (12) *Sobat* dan (13) *Ketib* dari bahasa Arab; (14) *Lebé* dari bahasa Tamil. Berdasarkan jenisnya, vokatif serapan ini ada enam, yaitu (1) vokatif kekerabatan, (2) vokatif penghormatan, (3) vokatif keakraban, (4) vokatif keagamaan, (5) vokatif profesi, dan (6) vokatif jabatan dalam pemerintah. Hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur dalam penggunaan vokatif serapan ini ada sembilan, yaitu (1) pembantu-majikan, (2) pembantu-anak majikan, (3) ketetanggaan, (4) pejabat pemerintah-warga, (5) warga-pejabat pemerintah, (6) pembeli-pedagang, (7) kenalan baru, (8) antara pejabat pemerintah, dan (9) kenalan lama. Penggunaan tingkat tutur dalam penggunaan vokatif serapan ada dua kode, yaitu kode akrab dan kode hormat dengan penggunaan yang seimbang.

Kata Kunci: vokatif serapan; sosiolinguistik; adaptasi; hubungan social; tingkat tutur

A SOCIOLINGUISTIC PERSPECTIVE ON THE USE OF SUNDANESE LOAN VOCATIVES

ABSTRACT. This paper discusses borrowed vocatives in Sundanese. This research is descriptive qualitative. Data were obtained using the listening method, namely listening to the use of borrowed Sundanese vocatives by characters in Sundanese-language fiction. Data analysis employed the identity method, which involves referential and translational identity method, using a sociolinguistic approach. Seven Sundanese fiction books served as samples. Based on the data sources and the specified criteria, twenty sentences containing fourteen borrowed vocatives were found, spoken by speakers to their interlocutors. These fourteen borrowed vocatives that have been adapted into Sundanese are (1) *Nyonya*, (2) *Babah*, (3) *Engko*, and (4) *Ko* from Chinese; (5) *Enon*, (6) *Non*, and (7) *Mandor* from Portuguese; (8) *Embok*, (9) *Mas*, and (10) *Lurah* from Javanese; (11) *Tuan* from Indonesian/Malay; (12) *Sobat* and (13) *Ketib* from Arabic; and (14) *Lebé* from Tamil. Based on their type, there are six types of loanwords: (1) kinship vocatives, (2) respectful vocatives, (3) familiarity vocatives, (4) religious vocatives, (5) professional vocatives, and (6) governmental positions. There are nine types of social relationships between speakers and their interlocutors when using loanwords: (1) servant-employer, (2) servant-employer's child, (3) neighborhood, (4) government official-citizen, (5) citizen-government official, (6) buyer-trader, (7) new acquaintance, (8) between government officials, and (9) old acquaintance. The use of loanwords involves two speech levels: familiarity and respect, with balanced use.

Keywords: loanwords; sociolinguistics; adaptation; social relations; speech levels

PENDAHULUAN

Bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa alamiah dan yang merupakan bahasa daerah yang terdapat di negara Indonesia secara universal sebagaimana bahasa-bahasa lainnya di dunia memiliki kekayaan bahasa yang disebut vokatif. Bahasa mana pun di dunia yang memiliki ragam lisan sebagai ragam bahasa utama dan pertama memiliki kekayaan vokatif ini. Secara terminologi linguistik, vokatif merupakan sistem pemanggilan yang digunakan penutur terhadap mitra tutur dalam berkomunikasi lisan secara

langsung. dalam hubungan sosial tertentu di antara peserta tutur. Ketika dalam percakapan terjadi pemanggilan oleh penutur kepada mitra tutur, vokatiflah yang berperan walaupun secara sintaksis kehadirannya bersifat opsional. Keopsionalan kehadiran vokatif ini diakui oleh Richards et al. (1987: 308) dan Quirk dan Greenbaum, (1983: 182—185).

Dalam tradisi linguistik, istilah vokatif sudah lama dikenal dalam bahasa yang mengenal kasus seperti bahasa Latin (Lyons, 1971: 290—291; Bloomfield, 1995: 172; Verhaar, 2001: 136). Vokatif merupakan salah satu kasus, yaitu

kasus vokatif, yakni kasus yang berkaitan dengan pemanggilan. yang terdapat dalam bahasa berkasus. tetapi kemudian terminologi ini menjadi istilah umum yang dikenal secara universal untuk bahasa-bahasa yang tidak mengenal kasus. Istilah ini pun dikenal dalam bahasa Sunda, bahasa yang tidak mengenal kasus. Vokatif serapan dalam tulisan ini terkait dengan vokatif dalam bahasa Sunda yang tidak mengenal kasus tersebut.

Menurut Wahya (2025a: 3), vokatif merupakan sarana yang sangat penting dalam berkomunikasi, terutama berkomunikasi lisan. Selanjutnya menurut Wahya, Permadi, dan Ampira (2023: 3); Wahya dan Suparman (2023: 3), vokatif digunakan dalam percakapan oleh penutur untuk memanggil mitra tutur yang hadir pada saat itu. Bahasa Sunda memiliki berjenis vokatif, di antaranya vokatif nama diri, kekerabatan, kesayangan, penghormatan, dan profesi. Sudaryat, dkk. (2013: 152—153) menyebut vokatif dalam bahasa Sunda sebagai *panggentra*.

Menurut Wahya dan Suparman (2023: 132) bahasa Sunda yang mengenal sistem tingkat tutur menyebabkan penggunaan beragam vokatif ini melibatkan tingkat tutur pula.

Vokatif bahasa Sunda umumnya merupakan vokatif asli, bukan serapan dari bahasa lain. Namun, karena bahasa Sunda mengalami kontak intensif dengan bahasa lain, bahasa Sunda menyerap beberapa vokatif dari bahasa lain tersebut, misalnya, vokatif kekerabatan dan profesi. Dalam penelitian Wahya (2025b), vokatif serapan ini banyak ditemukan dalam vokatif profesi bahasa Sunda. Sebagaimana kosakata serapan umumnya, vokatif yang diserap dalam bahasa Sunda umumnya merupakan vokatif yang belum ada konsepnya dalam bahasa Sunda. Tentu saja vokatif serapan ini memperkaya vokatif bahasa Sunda, khususnya untuk leksikografi Sunda. Tulisan ini pun diharapkan bermanfaat di antaranya untuk hal itu.

Pembahasan tentang vokatif serapan dalam tulisan ini hanya mengenai vokatif serapan sebagai sampel atau percontoh yang ditemukan dalam sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, data vokatif serapan ini sangat terbatas. Identifikasi masalahnya adalah kata apa saja yang termasuk vokatif serapan, apa maknanya dalam kamus dan dalam data yang ditemukan, kemudian bagaimana penggunaannya oleh peserta tutur dan dalam kode tingkat tutur apa. Pembahasan vokatif serapan dalam tulisan ini sedikit menyangkut semantik leksikal karena sedikit dikaitkan

dengan kajian leksikografi serta pendekatan sosiolinguistik karena terkait dengan penggunaannya oleh peserta tutur dan dalam tingkat tutur bahasa Sunda.

Penelitian kosakata bahasa Sunda dengan pendekatan semantik leksikal atau leksikografis masih jarang. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah kekayaan leksikografi bahasa Sunda tersebut, terutama dalam bidang etimologi mengingat penelitian kosakata bahasa Sunda dari sudut etimologi masih jarang. Memang sudah terbit kamus etimologi bahasa Sunda yang ditulis Tamsyah (2017), tetapi perlu terus diperkaya untuk mengungkapkan berbagai kata serapan, termasuk vokatif serapan dalam bahasa Sunda akibat kontak bahasa Sunda dengan berbagai bahasa lain, baik dengan bahasa daerah lain maupun dengan bahasa asing.

METODE

Tulisan ini membahas vokatif serapan dalam bahasa Sunda. Dalam penelitian vokatif serapan tersebut digunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif. Penyajian data menggunakan metode simak, yakni menyimak penggunaan vokatif serapan oleh penutur terhadap mitra tutur sebagai tokoh dalam buku-buku fiksi berbahasa Sunda. Sumber data sampel yang digunakan sebanyak tujuh buah buku fiksi dengan pertimbangan terdapatnya data yang diperlukan. Ketujuh buku tersebut ditulis oleh pengarang yang berbeda. Data sebagai korpus penelitian ini ditulis dalam aksara ortografis dan dimiringkan. Data diurutkan dengan menggunakan angka Arab mulai dari angka 1 dan seterusnya. Objek penelitian ditulis dengan huruf miring yang ditekankan dengan disertai identitas sumber data di sebelah kanan data. Setiap data disertai dengan terjemahan bahasa Indonesia yang diletakkan di bawah data.

Tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) penetapan topik penelitian, (2) pengumpulan data dari tujuh sumber data yang berupa buku fiksi berbahasa Sunda, (3) pemilihan data sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, kemudian data berupa kalimat secara berurutan di nomori dengan angka Arab, (4) pemilihan data, baik terkait dengan vokatif serapan maupun penggunaannya oleh peserta tutur, juga tingkat tutur yang digunakan, (5) penganalisisan data, baik dari jenis vokatif serapan maupun jenis hubungan sosial peserta tutur dan jenis tindak tutur, (6) penyimpulan hasil analisis data, dan (7) penyerahan artikel ke redaksi jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber data yang terpilih sebagai sampel dengan karakteristik data yang telah ditentukan, ditemukan dua puluh kalimat yang memuat data vokatif serapan dalam bahasa Sunda. Kedua puluh kalimat yang memuat vokatif serapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. “*Ampun Nyonya,*” cek kuring’ (CNH, 2018: 30)
”Ampun, Nyonya,” kata saya’
2. “*Ih, Enon mah kawas ka nu burung bae,*” (CNH, 2018: 67)
”Ih, Enon, seperti kepada yang tidak sehat saja,”
3. “*Aya naon Non?*” (CNH, 2018: 70)
”Ada apa, Non?”
4. “*Embok, mana Si Warji anak Embok?....*” (BT, 2018: 23)
”Embok, mana Si Warji anak Embok?....”
5. “*Punten Embok!*” cek tua kampung.’ (BT, 2018: 40)
”Maaf. Embok!” kata kepala kampung.
6. “*Ah, boa sanes keur Embok, Mas Apung?*” (BT, 2018: 40) (Tua Kampung)
”Ah, mungkin bukan untuk Embok, Mas Apung?”
7. “*Embok!*” saur Juragan Lurah.” (BT, 2018: 56)
”Embok!” seru Juragan Lurah.’
8. “*Sabaraha hargana eta pepetasan nu gulunganana gede teh, Babah?*” (BPi, 2018: 27)
Ambu Éméd.
”Berapa harga petasan yang digulung besar, Babah?”
9. “*Naha mahal-mahal teuing, Babah?*” (BPi, 2018: 28) Si Éméd.
”Mengapa mahal sekali, Babah?”
10. “*Ampun, Tuan! Lain bangsat kuring mah, Tuan!*” (BPi, 2018: 44)
”Ampun, Tuan! Bukan pencuri saya, Tuan!”
11. “*Mana bangsatna, Tuan?*” cek pulisi. (BPi, 2018: 44)
”Mana pencurinya, Tuan?” kata polisi.
12. “*Teu aya, Tuan, bapa keur ngider ka kampung-kampung!*” (SBTS, 2018: 45)
”Tidak ada, Tuan, bapak lagi keliling ke kampung-kampung.”
13. “*Sobat!*” omong éta sengké ka kuring.” (CBM, 2018: 39)
”Sobat!” panggil orang Tinghoa tulen kepada saya.”
14. “*Tah, salamet ayeuna mah urang, sobat!*” cek kuring ... (CBM, 2018: 44)
”Nah, selamat sekarang, sahabat?” kata saya ...

15. “*Kabeneran Pa Ketib,*” ... (TTPN, 2013: 25)
”Kebetulan Pak Ketib,”’
16. “.... *Lucu silaing, Mandor.*” (KM, 2016: 23)
”.... Lucu kamu, Mandor.”
17. “*Wa’alikum salam. Engko, ka dieu ka jero!*” (KM, 2016: 58)
”Wa’alikum salam, Engkoh, ke sini ke dalam!”
18. “*Moal, Ko, moal aya nu ngusir.*” (KM, 2016: 59)
”Tidak akan, Ko, tidak akan nada yang mengusir.”
19. “*Punten, Pa Lebé...!*” (KM, 2016: 91)
”Permisi, Pak Lebe....!”
20. “*Kantenan wae, Pa Lurah....*” (KM, 2016: 94)
”Memang betul, Pak Lurah....”

Jenis dan Wujud Vokatif Serapan Bahasa Sunda

Dari dua puluh kalimat di atas, termuat vokatif serapan yang telah diadaptasi secara fonologi dalam bahasa Sunda. Sesuai dengan urutan kalimat-kalimat di atas, vokatif serapan yang ditemukan ada empat belas macam, yaitu (1) *Nyonya* ‘Nyonya’ (data 1), (2) *Enon* ‘Nona’ (data 2), (3) *Non* ‘Nona’ (data 3), (4) *Embok* ‘Embok’ (data 4, 5, 7), (5) *Mas* ‘Mas’ (data 6), (6) *Babah* ‘Baba’ (data 8, 9), (7) *Engko* ‘Engko’ (data 17), (8) *Ko* ‘Engko’ (data 18), (9) *Tuan* ‘Tuan’ (data 10, 11, 13), (10) *Sobat* ‘Sahabat’ (data 13, 14), (11) *Ketib* ‘Khotib’ (data 15), (12) *Lebe* ‘Lebai’ (data 19), (13) *Mandor* ‘Mandor’ (data 16), dan (14) *Lurah* ‘Lurah’ (data 20). Secara bentuk, dari keempat belas vokatif serapan tersebut, ada dua macam yang berupa vokatif penggalan, yaitu *Non* (data 3) penggalan dari *Enon* dan *Ko* (data 18) penggalan dari *Engko*. Dua belas vokatif serapan lainnya merupakan vokatif utuh. Jadi, data umumnya merupakan vokatif serapan berbentuk utuh. Vokatif-vokatif serapan di atas sudah diadaptasi secara fonologis dalam bahasa Sunda. Proses pengadaptasian vokatif serapan tersebut tidak dibahas dalam tulisan ini mengingat tulisan ini tidak ditujukan untuk itu. Proses pengadaptasian vokatif serapan memerlukan pembahasan khusus.

Keempat belas vokatif serapan tersebut berdasarkan jenisnya ada enam, yaitu (1) vokatif kekerabatan, yakni (1) *Nyonya*, (2) *Enon*, (3) *Non*, (4) *Embok*, (5) *Mas*, (6) *Babah*, (7) *Engko*, dan (8) *Ko*; (2) vokatif kehormatan, yaitu *Tuan*; (3) vokatif keakraban, yaitu *Sobat*; (4) vokatif keagamaan, yaitu (1) *Ketib* dan (2) *Lebé*; (5) vokatif profesi, yaitu *Mandor*; (6) vokatif jabatan

dalam masyarakat, yaitu *Lurah*. Vokatif serapan kekerabatan lebih sering muncul dibandingkan dengan jenis vokatif serapan lainnya. Untuk

memperjelas bahasan di atas, berikut ini disajikan Tabel 1 Jenis dan Wujud Vokatif Serapan Bahasa Sunda.

Tabel 1 Jenis dan Wujud Vokatif Serapan Bahasa Sunda

No.	Jenis Vokatif	Vokatif Serapan	No. Data	Wujud		Jumlah	
				Utuh	Penggalan	Vokatif Serapan	Jenis Vokatif
1	Kekerabatan	1. Nyonya	1	√	-	1	8
		2. Enon	2	√	-	1	
		3. Non	3	-	√	1	
		4. Embok	4, 5, 7	√	-	3	
		5. Mas	6	√	-	1	
		6. Babah	8, 9	√	-	2	
		7. Engko	17	√	-	1	
		8. Ko	18	-	√	1	
2	Kehormatan	1. Tuan	10, 11, 12	√		2	1
						1	
3	Keakraban	1. Sobat	13, 14	√		2	1
4	Keagamaan	1. Ketib	15	√		1	2
		2. Lebé	19	√		1	
5	Profesi	1. Mandor	16	√		1	1
6	Jabatan dalam masyarakat	1. Lurah	20	√		1	1
Jumlah	6	14	20	12	2	20	14

Dari Tabel 1 di atas dapat diamati vokatif serapan dari jenis dan dari wujudnya. Jenis vokatif serapan ada enam dan wujud vokatif serapan ada dua. Vokatif serapan di atas didominasi jenis kekerabatan yang berasal dari berbagai bahasa, yakni ada delapan dan juga didominasi wujud utuh, yakni ada dua belas. Bahasa sumber atau bahasa asal vokatif serapan di atas dapat diamati Tabel 2.

Makna Vokatif Serapan Bahasa Sunda dan Bahasa Sumbernya

Berdasarkan data yang diperoleh dari tujuh sumber data berupa buku fiksi, ditemukan 20 kalimat yang memuat empat belas vokatif serapan dari berbagai bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Bahasa daerah yang vokatifnynya diserap adalah bahasa Jawa. Adapun bahasa asing yang vokatifnya diserap adalah bahasa Tionghoa atau Cina, Portugis, Arab, dan Tamil.

Berdasarkan urutan dan kesamaan data, vokatif serapan dari bahasa Tionghoa ada empat data, yaitu (1) *Nyonya* (data 1), (2) *Babah* (data 8, 9), (3) *Engko* (data 17), dan (4) *Ko*, penggalan dari *Engko* (data 18). Vokatif serapan dari bahasa Portugas ada tiga data, yaitu (1) *Enon* (data 2), (2) *Non*, penggalan dari *Enon* (data 3), *Enon* atau *Non* bisa penggalan dari *Nona* atau *Noni* dan (3) *Mandor* (data 16). Vokatif serapan dari bahasa

Jawa ada tiga data, yaitu (3) *Embok* (data 4, 5, 7), (2) *Mas* (data 6), dan (3) *Lurah* (data 20). Vokatif serapan dari bahasa Indonesia atau Melayu ada satu, yaitu *Tuan* (data 10, 11, 12). Vokatif serapan dari bahasa Arab ada dua data, yaitu (2) *Sobat* (data 13, 14) dan (2) *Ketib* (data 15). Vokatif serapan dari bahasa Tamil ada satu data, yaitu *Lebé* (data 19).

Makna vokatif serapan disajikan dalam dua versi, yaitu makna yang terdapat dalam kamus dan makna yang terdapat dalam konteks data. Kedua makna ini disajikan dalam Tabel 2. Namun, dalam tulisan ini tidak dibahas perkembangan makna dari makna kamus ke makna dalam konteks data. Makna disajikan apa adanya sebagaimana terdapat dalam kamus. Adapun makna dalam data dikaitkan dengan konteksnya sosial tokohnya.

Di samping itu, terdapat enam bahasa sumber atau asal vokatif serapan tersebut, yakni bahasa Indonesia dan Jawa serta empat bahasa asing, yakni Tionghoa, Portugis, Arab, dan Tamil. Namun terjadinya proses penyerapan vokatif tersebut dari bahasa Jawa dan bahasa asing tidak dibahas dalam tulisan ini. Untuk ini harus ada bahasan khusus. Apakah vokatif serapan dari bahasa Jawa dan asing itu diserap langsung dari bahasa sumbernya atau melalui bahasa Indonesia atau bahasa lain.

Tabel 2 Makna Vokatif Serapan pada Kamus dan pada Data serta Bahasa Sumbernya dalam Bahasa Sunda

No. Urut	Data	Vokatif Serapan	Makna pada Kamus	Makna pada Data	Bahasa Sumber
1	1	<i>Nyonya</i>	Panggilan kepada wanita Tionghoa atau Belanda yang telah menikah (Satjadibrata, 2008: 266); Tio.: <i>niong na</i> , panggilan untuk wanita Tionghoa atau urang Belanda yang telah kawin (Tamsah, 2017: 155) [gadis; wanita Cina peranakan] < Cina Hokchiu, Foochow <i>niong na á</i> (Jones, 2008: 223)	Panggilan kepada majikan wanita.	Tionghoa
2	2	<i>Enon</i>	Panggilan untuk anak perempuan Belanda dan Eropa (Satjadibrata, 2008: 26; Panitia Kamus Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 2007:123). Berasal dari <i>dona</i> bahasa Portugis (Jumariam dkk. (edit) 1996: 118) [wanita, gadis] < Portugis <i>dona</i> (Jones, 2008: 221) atau <i>Noni</i> [gadis kecil] berdasarkan <i>nona</i> < Portugis)	Panggilan kepada anak wanita majikan yang masih remaja, belum menikah (Yopi)	Portugis
3	3	<i>Non</i>	Panggilan untuk anak perempuan Belanda dan Eropa (Satjadibrata, 2008: 26); Panitia Kamus Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 2007:123). Berasal dari <i>dona</i> bahasa Portugis (Jumariam dkk. (edit) 1996: 118) [wanita, gadis] < Portugis <i>dona</i> (Jones, 2008: 221) atau <i>Noni</i> [gadis kecil] berdasarkan <i>nona</i> < Portugis)	Panggilan kepada anak wanita majikan yang masih remaja, belum menikah (Yopi)	Portugis
4	4, 5, 7	<i>Embok</i>	(J. : mbok), ema, aceuk (Tamsyah, 2017: 77); (J.), ema, aceuk. (Panitia Kamus Panitia Kamus Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 2007: 121); KN ibu, orang tua wanita (Tim Balai Bahasa Yogyakarta: 2011: 181)	Panggilan kepada ibunya Warji	Jawa
5	6	<i>Mas</i>	sejenis gelar (Satjadibrata, 2008: 243); (J.), (a) panggilan terhadap suami at. kepada kakak laki-laki; (b) sejenis gelar (Panitia Kamus Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 2007: 288); KN (Krama Ngoko) 1 panggilan terhadap seseorang yang baik; 2 panggilan terhadap orang yang memiliki pangkat menengah: mas ngabehi, mas lurah, mas bekel, lsp; 3 panggilan terhadap orang yang dekat (Tim Balai Bahasa Yogyakarta: 2011: 461)	<i>Mas Apung</i> panggilan kepada Kepala Kampung	Jawa
6	8, 9	<i>Babah</i>	(Tionghoa: baba), bapa (Tamsyah, 2017: 38); Panggilan kepada Cina laki-laki yang sudah berumur (Panitia Kamus Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 2007: 39)	Panggilan kepada pedagang Tionghoa	Tionghoa
7	10, 11	<i>Tuan</i>	(Ind.), juragan, band. Tuhan (Satjadibrata, 2008: 401); (Mal.) 1. Juragan tanah, orang asing yang punya tanah swasta (Panitia Kamus Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 2007: 496-497)	Panggilan kepada pedagang dari Bombay	Indonesia/ Melayu
	12	<i>Tuan</i>		Panggilan kepada tukang sulap dari Hindustan	
8	13	<i>Sobat</i>	(Ar. <i>Shahabatun</i>), babaturan (Tamsyah, 2017: 192); (sahabat, Ar.); dipisobat : dianggap sobat (Satjadibrata, 2008: 364) (Ar.), deungeun-deungeun, batur sagulung-sagalang (Panitia Kamus Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 2007: 448)	Panggilan orang Tionghoa yang telah berumur kepada tokoh aku.	Arab
9	14			Panggilan tokoh aku kepada orang Tionghoa yang telah berumur.	
10	15	<i>Ketib</i>	(khotib Ar.), orang yang biasa membaca khutbah. (Satjadibrata, 2008: 198);	<i>Pa Ketib</i> panggilan Pak Lurah kepada petugas yang biasa berkhutbah di kampung.	Arab

			(Ar.), khotib, yang membaca khutbah di masjid (Panitia Kamus, Panitia Kamus Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 2007: 222); hatib Ar. Yang biasa membaca khutbah; sering disebut juga ketib, hetib at. hotib; arti sabenarnya ~: ahli pidato; (Danadibrata, 2009: 250)		
11	16	<i>Mandor</i>	[pengawas, mandor] < Portugis <i>mandador</i> (variasi mandur) (John, 2008: 193) Bentuk asal <i>mandador</i> (Jumariam dkk. (edit) 1996: 118)	Panggilan untuk salah seorang yang bertugas di pesantren	Portugis
12	17	<i>Engko</i>	<i>Engko</i> bhs. Cina: sobat. (Danadibrata, 2009: 192); <i>Engkoh</i> Cn cak n kakak (laki-laki) (Departemen Pendidikan Naional, 2008: 374)	Panggilan kepada orang Tionghoa laki-laki yang sudah tua.	Tionghoa
13	18	<i>Ko</i>			
14	19	<i>Lebé</i>	<i>Lebé</i> (Tam. <i>lebay</i>), pagawé masjid Kiwari ngandung harti: 1. nu getol ibadah nurutkeun papagon agama; 2. Amil, nu kapapancénan ngaréngsékeun hal-hal ngeunaan urusan agama di désa. (Tamsyah, 2017: 137); bs. Tam. lebai: ahli agama (Danasasmita, 2009: 399); Lebai [mosque official] < Tam lappai (var. <i>lebé</i>) (Jones, 2007: 180)	<i>Pa Lebé</i> Panggilan kepada seseorang yang biasa melakukan kegiatan keagamaan.	Tamil
15	20	<i>Lurah</i>	Jw. kepala, yang biasa mengatur pemerintahan di desa, kuwu di tanah Priangan (Danasasmita, 2009: 419); kepala désa (kampung) (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 447)	Panggilan untuk yang memerintah di desa.	Jawa

Dari Tabel 2 di atas dapat diamati adanya dua puluh vokatif serapan yang sudah diadaptasi dalam sistem fonologi bahasa Sunda. Di samping itu, dapat diamati pula maknanya dalam kamus dan dalam konteks data bahasa Sunda yang ditemukan dalam data, kemudian enam bahasa sumber atau bahasa asal vokatif serapan tersebut, yaitu bahasa Indonesia dan Jawa serta empat bahasa asing, yaitu Tionghoa, Portugis, Arab, dan Tamil.

Identitas dan Hubungan Sosial Peserta Tutur serta Kode Tingkat Tutur pada Penggunaan Vokatif Serapan dalam Bahasa Sunda

Penggunaan vokatif serapan bahasa Sunda melibatkan peserta tutur dan hubungan sosial peserta tutur yang beragam. Dari data yang ditemukan, hubungan sosial peserta tutur dalam penggunaan vokatif serapan bahasa Sunda ada sembilan, yaitu (1) pembantu-majikan (data 1), (2) pembantu-anak majikan (data 2, 3), (3) ketetanggaan (data 4, 17, 18), (4) pejabat pemerintah-warga (data 5, 7), (5) warga-pejabat pemerintah (data 6, 20), (6) pembeli-pedagang (data 8, 9), (7) kenalan baru (data 10, 11, 12, 13, 14), (8) antara pejabat pemerintah (data 15), dan (9) kenalan lama (data 16). Hubungan sosial peserta tutur didominasi dengan hubungan sosial kenalan baru. Untuk lebih jelasnya bahasan di atas dapat diamati Tabel 3.

Di samping melibatkan beragam peserta tutur dan hubungan sosial peserta tutur yang,

penggunaan vokatif serapan melibatkan penggunaan tingkat tutur, baik tingkat tutur kode akrab maupun kode hormat. Penggunaan tingkat tutur kode akrab oleh penutur terhadap mitra tutur terjadi karena umumnya hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur setahap, tidak ada yang lebih tinggi, misalnya ketetanggaan, pembeli-pedagang atau dari golongan sosial lebih tinggi ke golongan sosial lebih rendah, misalnya, majikan atau anak majikan terhadap pembantu, pejabat kepada anggota masyarakat. Kode ini terdapat dalam sepuluh kalimat (kalimat 4, 7, 8, 9, 13, 14, 15, 16, 17, 18). Demikian pula penggunaan tingkat tutur kode hormat terdapat dalam sepuluh kalimat pula (kalimat 1, 2, 3, 5, 6, 10, 11, 12, 19, 20). Penggunaan kode hormat oleh penutur terhadap mitra tutur terjadi karena penutur bergolongan sosial lebih rendah daripada mitra tuturnya, misalnya, pembantu kepada majikan atau anak majikan, seseorang kepada orang yang harus dihormati atau anggota masyarakat kepada pejabat. Penjelasan ini dapat dilihat pada Tabel 3 pada halaman 184

Dari Tabel 3 dapat diamati adanya dua puluh vokatif serapan yang sudah diadaptasi dalam sistem fonologi bahasa Sunda, kemudian identitas peserta tutur yang menggunakannya dalam percakapan, sembilan hubungan sosial peserta tutur, dan dua kode tingkat tutur yang digunakan peserta tutur ketika percakapan melibatkan vokatif serapan tersebut.

Tabel 3 Relasi Penggunaan Vokatif Serapan oleh Peserta Tuter dengan Hubungan Sosial Peserta Tuter dan Penggunaan Kode Tingkat Tuter dalam Bahasa Sunda

No.		Data Vokatif Serapan	Identitas Peserta Tuter		Hubungan Sosial Peserta Tuter	Kode Tingkat Tuter	
Urut	Data		Penutur	Mitra Tuter		Akrab	Hormat
1	1	<i>Nyonya</i>	Kuring	Ibunya Yopi	pembantu-majikan	-	√
2	2	<i>Enon</i>	Kuring	Yopi	pembantu-anak majikan	-	√
3	3	<i>Non</i>	Kuring	Yopi	pembantu-anak majikan	-	√
4	4	<i>Embok</i>	Ambu Ijem	Ambu Warji	ketetanggaan	√	-
5	5	<i>Embok</i>	Ketua Kampung	Ambu Warji	pejabat pemerintah-warga	-	√
6	6	<i>Mas Apung</i>	Ambu Warji	Ketua Kampung	warga-pejabat pemerintah	-	√
7	7	<i>Embok</i>	Lurah	Ambu Warji	pejabat pemerintah-warga	√	-
8	8	<i>Babah</i>	Ambu Éméd	pedagang	pembeli-pedagang	√	-
9	9	<i>Babah</i>	Si Éméd	pedagang	pembeli-pedagang	√	-
10	10	<i>Tuan</i>	Kampéng	pemilik toko	kenalan baru	-	√
11	11	<i>Tuan</i>	Polisi	pemilik toko	kenalan baru	-	√
12	12	<i>Tuan</i>	Kampéng	tukang sulap	kenalan baru	-	√
13	13	<i>Sobat</i>	Sengké	kuring	kenalan baru	√	-
14	14	<i>Sobat</i>	kuring	Sengké	kenalan baru	√	-
15	15	<i>Pa Ketib</i>	Kuwu	Ketib	antara pejabat pemerintah	√	-
16	16	<i>Mandor</i>	seseorang di kobong	Mandor	kenalan lama	√	-
17	17	<i>Engko</i>	Ki Modin	Engko Liong	ketetanggaan	√	-
18	18	<i>Ko</i>	Ki Modin	Engko Liong	ketetanggaan	√	-
19	19	<i>Pa Lebé</i>	Ki Sanhuri	Lebe	ketetanggaan	-	√
20	20	<i>Pa Lurah</i>	Ki Sanhuri	Lurah	warga-pejabat pemerintah	-	√
Jumlah						10	10

Dari Tabel 3 di atas dapat diamati adanya dua puluh vokatif serapan yang sudah diadaptasi dalam sistem fonologi bahasa Sunda, kemudian identitas peserta tutur yang menggunakannya dalam percakapan, sembilan hubungan sosial peserta tutur, dan dua kode tingkat tutur yang digunakan peserta tutur ketika percakapan melibatkan vokatif serapan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuh buah buku fiksi sebagai sumber data dengan kriteria data yang ditentukan, ditemukan dua puluh kalimat yang memuat empat belas vokatif serapan dari bahasa lain. Keempat belas vokatif serapan dalam bahasa Sunda tersebut empat vokatif serapan berasal dari bahasa Tionghoa atau Cina, yaitu *Nyonya*, *Babah*, *Engko*, dan *Ko*; tiga vokatif serapan berasal dari bahasa Belanda, yaitu *Enon*, *Non*, dan *Mandor*; tiga vokatif serapan berasal dari bahasa Jawa, yaitu *Embok*, *Mas*, dan *Lurah*; satu vokatif serapan berasal dari bahasa Indonesia atau Melayu, yaitu *Tuan*; dua vokatif serapan dari bahasa Arab, yaitu *Sobat* dan *Ketib*; satu vokatif serapan berasal dari bahasa Tamil, yaitu *Lebé*. Semua vokatif serapan tersebut diadaptasi dalam sistem bunyi bahasa Sunda.

Hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur dalam penggunaan vokatif serapan ini ada sembilan, yaitu (1) pembantu-majikan, (2) pembantu-anak majikan, (3) ketetanggaan, (4)

pejabat pemerintah-warga, (5) warga-pejabat pemerintah, (6) pembeli-pedagang, (7) kenalan baru, (8) antara pejabat pemerintah, dan (9) kenalan lama. Adapun kode tingkat tutur yang digunakan dalam penggunaan vokatif serapan ada dua, yaitu tingkat tutur kode akrab dan kaode tingkat tutur kode hormat, dengan data masing-masing sepuluh data.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. (1995). *Bahasa*. Diindonesiakan oleh Sutikno dari buku *Language*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Danadibrata, R.A. (2009). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*.
- Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- John, Russel (Ed). (2008). *Loan-Words in Indonesian and Malay*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jumariam. (Edit). (1996). *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta:

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lyons, John. (1971). *Introduction to Theoretical Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Panitia Kamus Lembaga Basa jeung Sastra Sunda. (2007). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Quirk, Randolph and Sidney Greenbaum. (1983). *A University Grammar of English*. Harlow: Longman.
- Richards, Jack et al. (1987). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Longman.
- Satjadibrata, R. (2008). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sudaryat, (2013). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Tamsyah, Budi Rahayu. (2017). *Kamus Étimologi Bahasa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Tim Balai Bahasa Yogyakarta. (2011). *Kamus Bahasa Jawa (Basastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Verhaar, J.W.M. (2001). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahya, R. Yudi Permadi dan Taufik Ampera. (2023). *Mengenal Vokatif dalam Bahasa Sunda*. Bandung: Semiotika.
- Wahya dan Tatang Suparman. (2023), *Vokatif Bahasa Sunda dalam Perspektif Sociolinguistik*. Baturaja: Laditri Karya.
- Wahya. (2025a). *Vokatif Bahasa Sunda dalam Perspektif Sintaksis*. Baturaja: Laditri Karya.
- Wahya. (2025b). *Vokatif Profesi Bahasa Sunda*. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora* Vol. 7, No. 3, Oktober 2025: 192-199.